

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Hartono, 2022). Dalam Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada Bab 2 pasal 3 menyatakan: “Pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan dan membentuk karakter pada peradaban dan martabat bangsa dalam mencerdaskan kehidupan dengan tujuan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlakul karimah, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, sehat, bertanggung jawab dan menciptakan masyarakat yang demokratis”.(Mahiddin, 2021).

Pendidikan adalah kegiatan belajar dan mengajarkan ini merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan didalam kelas(Munir, 2021). Kegiatan belajar dilakukan oleh seorang subjek dalam menerima pelajaran atau materi, sedangkan mengajar ialah dimana seorang menunjukan apa yang harus dilakukan seorang guru untuk menyampaikan sebuah pengetahuan. Kedua konsep yang termaktub diatas menjadi dasar kegiatan seorang peserta didik yaitu dengan terjadinya interaksi seorang pendidik dengan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan interaksi inilah yang menjadi makna utama dalam proses pembelajaran yang mana memegang peran penting untuk mencapai tujuan pengajaran efektif,

efisien dan menghasilkan dampak signifikan terhadap peserta didik. Pendidikan Islam terbagi menjadi Pendidikan formal dan non-formal (Bujuri, 2018).

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mapel ini memiliki dasar yang ideal seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT dan hadits. Kitab umat muslim (Al-Qur'an) menjadi sumber landasan kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah menjadi sumber Pendidikan Agama Islam sebagai landasan perbuatan, perkataan, pengakuan, yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW (At & Saw, 2022). Dua pedoman umat Islam inilah yang didalamnya banyak disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam wajib untuk dilaksanakan. Salah satu firman Allah SWT :

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya : Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung. (Surat Al-Ahzab: 71). (Pustakalajnah.kemenag, 2019)

Dijelaskan pada ayat diatas, bahwa manusia merupakan aspek utama dalam mengatur kehidupan termasuk pada aspek Pendidikan. Hal ini ditandai dengan penjelasan para mufassir Allah telah memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa beriman dan menaati perintah menjauhi larangannya maka dengan itu kebahagiaan hidup sebenar-benarnya kebahagiaan didunia dan di akhirat kelak. Dasar Pendidikan agama di Indonesia erat kaitannya dengan Pendidikan nasional karena Pendidikan agama merupakan bagian dalam peran tercapainya suatu tujuan Pendidikan nasional.

Pendidikan agama bukan hanya sekedar sebagai *transfer of knowlead* tetapi sebagai *transfer of values* dan sebagai aktivitas *character building* maknanya dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Tujuan yang diharapkan peserta didik memiliki *actual ability* atau kemampuan yang nyata dan tetap menjadi fitrah umat yang lurus (hanief) kepada Allah SWT. Maka, peran Pendidikan Agama Islam disini merupakan proses dari bimbingan kepada peserta didik untuk menjadikan generasi yang (*actual ability*) kemampuan yang nyata sehingga tercapaiannya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Pendidikan Agama Islam sebagai program mata pelajaran yang terencana dalam konsep komplek dengan artian menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mengahayati, memahami sampai peserta didik mampu mengimani ajaran agama Islam. Dengan mempelajari pendidikan Agama Islam peserta didik mampu mengimplementasikan dan menghasilkan kualitas yang kognitif (pengetahuan), afektif (keimanan), dan psikomotorik (amaliah) dengan aspek kualitas diatas diharapkan adanya perubahan perilaku yang berakhlakul karimah dengan ketaqwaan kepada Allah SWT (Munawaroh, 2022).

Pendidikan Agama erat hubungannya dengan pembentukan karakter, dalam aspek spiritual, sosial dan budaya. karena karakter merupakan cara dalam aktivitas berfikir dan berperilaku yang dijadikan ciri khas setiap individu dalam kehidupan mikro (keluarga) dan makro (lingkungan bangsa, negara). Karakter yang terbangun dengan baik maka akan memiliki sikap tanggung jawab pada setiap keputusan yang dilakukan, pendidikan karakter memiliki peran tujuan untuk menciptakan manusia

yang berkualitas dan berpotensi pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Anggara et al., 2020).

Pendidikan agama Islam tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* akan tetapi memiliki goals sebagai *transfer of values* dan sebagai aktifitas *character building* yang bermakna pada pembentukan karakter atau kepribadian yang baik. Tujuan dari semua ini yang diharapkan adalah potensi yang dimiliki oleh peserta didik mampu menjadikan dirinya sebagai *actual ability* atau disebut sebagai kemampuan yang nyata yang mana hal tersebut tidak menyimpang dari fitrah manusia dihadapan Allah SWT. pendidikan karakter yang seharusnya berperan sangat penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas religiusitas dan berpotensi. Akan tetapi timbul sebuah permasalahan yang terjadi pada peserta didik di era saat ini, hal-hal yang tidak pantas sering kali menjadi pemandangan yang miris bahkan anarkis. Contoh kasus ini merosotnya sikap sopan santun murid terhadap guru dan bahkan kedua orang tua, fenomena ini sudah tidak lazim diberbagai media berita, media sosial dan dilingkungan sekitar bisa terjadi. (Rizky Asrul Ananda et al., 2022). Fakta peneliti menemukan kejadian-kejadian di atas menunjukkan bahwa menurunnya tingkat religiusitas terhadap peserta didik. Maka yang diharapkan dengan adanya pembelajaran PAI ini mampu membantu menumbuhkan karakter religius kepada siswa sehingga dapat tercetak generasi muslim dengan karakter yang baik.

Pada penelitian ini berfokus pada dampak model pembelajaran *ta'widdiyyah* terhadap kedisiplinan siswa sebagai uraiannya. Model pembelajaran *ta'widdiyyah* ditinjau dari Bahasa berasal dari kata yang artinya “biasa”. Dijelaskan dalam kamus

umum Bahasa Indonesia “biasa” bermakna *lazimmatau umum* (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Dalam bukunya “Seni Mendidik Anak” Muhammad Mursyi menyampaikan nasehat dari Imam Al-Ghazali bahwa “seorang anak ialah amanah bagi orang tua, hanya bersih seperti Mutiara, jika dibiasakan dengan ajaran kebaikan, maka akan tumbuh bahagia dunia dan akhirat”.(Rahmawati, 2019).

Secara umum topik penelitian model pembelajaran Ta’widdiyyah ini ialah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan sesuatu kebiasaan untuk diimplementasikan dan diamalkan. Ta’widdiyyah sendiri kegiatan yang dilakukan untuk setiap individu atau kelompok dalam bersikap, berperilaku, dan berfikir dengan benar. Dalam proses ta’widdiyyah inilah yang menjadi inti pengalaman, sedangkan yang dibiiasaan ialah sesuatu yang diamalkan.

Adapun hal yang melatar belakangi model *ta’widdiyyah* ini penting untuk diteliti, dalam pembelajaran PAI 1) model pembelajaran *ta’widdiyyah* sangat penting dan berpengaruh untuk pembentukan karakter terhadap siswa 2) orang tua akan melihat seberapa jauh perkembangan peningkatan anak dengan penerapan pembentukan karakter disekolah. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, model *ta’widdiyyah* ialah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembiasaan). Model pembiasaan ini yang perlu diterapkan guru dalam proses pembentukan karakter terkhusus dalam PAI sehingga dengan pembiasaan yang diterapkan peserta didik untuk terbiasa dengan sifat tepuji dan baik dan aktivitas yang dilakukan peserta didik terekam secara positif.

Mulyasa juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter lebih tinggi dari pada pendidikan formal karena tidak hanya dengan kaitan benar – salah melainkan

menanaman *habit* (kebiasaan) yang sesuai dengan norma dan perilaku baik dalam kehidupan sehingga memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari dengan norma dan kaidah pendidikan agama Islam.

Maka dari beberapa pernyataan tentang model pembelajaran ta'widdiyyah penulis melihat bahwa model pembelajaran ta'widdiyyah ialah kegiatan belajar diluar atau didalam kelas yang dilakukan secara berulang-ulang, teratur, terstruktur, dan sering yang dilakukan oleh siswa dengan pantauan guru. Ta'widdiyyah model pembelajaran yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan religious peserta didik dengan aktivitas kerohanian, dan kedisiplinan memberikan dampak signifikan dalam jiwa dan insan pada diri siswa.

Dalam hal ini hendaknya segera mengambil upaya untuk mengatasi masalah dalam model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan karakter disiplin siswa. Salah satu lembaga yang sudah menerapkan model ta'widdiyyah dalam pembentukan karakter disiplin siswa adalah SMA Negeri 1 Ponorogo, para peserta selain belajar pengetahuan mereka sangat terpantau dalam segi religuitasnya contohnya ibadah rutin, kegiatan kerohanian dll. Tentunya dalam proses ini tidak mudah, dengan peragulan, dan dunia luar yang semakin bebas memberikan dampak signifikan yang perlu dikuatkan dalam penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik. Dalam pemilihan model pembelajaran ta'widdiyyah ini sangat mempengaruhi dalam siswa akan senang dan menyengkan dalam belajar pendidikan agama Islam (Nelliraharti et al., 2023).

Dengan fenomena diatas maka penulis tertarik mengangkat model pembelajaran *ta'widdiyyah* sebagai upaya untuk menanamkan karakter disiplin dengan praktik, mengulang-ulang, teratur dan sering sehingga siswa dapat terbiasa menanamkan sikap disiplin terhadap diri sendiri. Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Ta'wwiddiyyah* Pada Pendidikan Agama Islam Terhadap Kepribadian Siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo”.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki batasan masalah supaya pembahasan tidak melebar kemana-mana. Berikut Batasan masalah peneliti:

1. Subjek penelitian ialah 30% dari jumlah siswa -siswi di SMA Negeri 1 Ponorogo.
2. Penelitian terfokus pada model pembelajaran model Pembelajaran *Ta'wwiddiyyah* terhadap kedisiplinan siswa-siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti menemukan 2 rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *Ta'widdiyyah* pada Pendidikan Agama Islam terhadap Kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo?
2. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Ta'widdiyyah* pada pembelajaran PAI terhadap Kedisiplinan siswa Di SMA Negeri 1 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi, pengetahuan yang tepat tentang pengaruh model pembelajaran *ta'widdiyyah* terhadap kedisiplinan siswa. oleh karena itu peneliti memiliki 2 tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Ta'widdiyyah* pada Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Ta'widdiyyah* pada Pendidikan Agama Islam terhadap Kedisiplinan siswa di SMA Negeri 1 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini berisi tentang peran yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat

teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis ialah manfaat dalam jangka Panjang dengan pengemabangan teori. Sedangkan manfaat praktis ialah manfaat yang nantinya dapat digunakan yang memiliki dampak langsung terhadap komponen -komponen teori. Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak -pihak yang terkait. Adapaun manfaat hasil penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan baru dan menambah referensi dalam pengembangan keilmuan wawasan dan pengetahuan terutama dalam penigkatan model pemebelajaran terhadap kepribadian siswa melalui pembiasaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ialah sebagai media referensi da tukar pikiran sehingga nantinya dapat diketahui langkah model seperti apa saja yang dapat digunakan dalam pembelajaran ta'widdiyyah terhadap kedisiplinan siswa. adapaun bagian manfaat lainnya seperti :

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan terkait model pembelajaran ta'widdiyah dalam Pendidikan Agama Islam disekolah menengah keatas sehingga mampu meningkatkan kedisplinan siswa khususnya terhadap akhlakul karimah dan sebagai peran kontribusi dalam meningktakan mutu pendidikan berbasis Islam.

b. Bagi peneliti lain

Sebagai sumber, rujukan, pengetahuan, sumbangan pikiran bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian terkait model pembelajaran *ta'widdiyyah* dalam Pendidikan Agama Islam yang terkait pembentukan kedisiplinan terhadap peserta didik.

a. Bagi kalangan Akademika

Penelitian ini sangat penting untuk memberikan suatu kontribusi dalam model pembelajaran khususnya dalam pendidikan agama islam dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama. Dan sebagai referensi pihak yang bertugas di bawah naungan fakultas Agama Islam khususnya di prodi Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan model pembelajaran *ta'widdiyyah*.

F. Hipotesis Penelitian

Dalam hipotesis peneliti yang dilakukan memunculkan dua kemungkinan yang akan terjadi dari hasil uji peneliti. Adapaun hipotesis sebagai berikut :

1. H_a : adanya pengaruh model pembelajaran *ta'widdiyyah* pada Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Ponorogo
2. H_o : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *ta'widdiyyah* pada Pendidikan Agama Islam terhadap kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Ponorogo

Hipotesis diatas ialah pengujian penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk diuji kebenarannya.

G. Definisi Konseptual dan Oprasional

Definisi konseptual ialah unsur-unsur penelitian yang akan dijabarkan terkait karakteristik dari suatu masalah yang akan diteliti (Tiars, 2022). Adapun definisi konsep penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran : cara yang digunakan untuk rancangan pembelajaran jangka Panjang atau pola dalam suatu rancangan yang akan dilakukan guru dalam kelas yang sudah disusun agar tercapai pembelajaran secara optimal. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran bergantung pada cara guru tersebut mengelola, dan membawakan model pembelajaran tersebut, karena dalam proses pembelajaran sendiri target capaian dan strategi yang dirancang akan sangat berpengaruh pada implementasi model pembelajaran itu sendiri. Dalam penggunaan model sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru dalam mengorganisir, memilih dan mengaitkan program belajar dengan kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran erat kaitanya dengan bagaimana dengan gaya belajar peserta didik keaktifan siswa juga berpengaruh pada model yang digunakan sehingga siswa sendiri akan mengingat hasil belajar dan guru mencapai tujuan belajar secara ideal.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah istilah—istilah yang digunakan dalam judul agar tidak terjadi salah pengertian. Adapun definisi operasional penelitian ini sebagai berikut :

1. Pengaruh : merupakan daya yang timbul dari sesuatu (benda, orang) untuk mendorong atau bujukan suatu perubahan pada suatu objek yang bersifat membentuk suatu dengan efek. Menurut Louis Gottschalk pengaruh merupakan efek yang membentuk pikiran dan perilaku manusia secara kolektif (Banda, 2022). Sedangkan menurut Badudu dan Zain pengaruh sebagai 1) daya yang menyebabkan sesuatu terjadi 2) membentuk dan mengubah mengikuti kuasa dan kekuasaan orang lain (Arsita, 2023).
2. Model pembelajaran Ta'widdiyyah (pembiasaan) : merupakan model pembelajaran pembiasaan yang pengaplikasiannya siswa dapat terbiasa dalam berakhlakul karimah dengan melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, maksud dari model ini agar siswa tetap pada nilai-nilai moral agama Islam. Contohnya tertib ibadah, membaca Al-Qur'an, pergi ke masjid dll.
3. Pendidikan Agama Islam : usaha yang sadar dan terencana untuk menyiapkan para siswa-siswi dalam mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan kebaikan dan menjauhi keburukan menjunjung nilai-nilai ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kehidupan sehingga terbentuklah pelajar muslim yang bertanggung jawab atas apa yang dititipkan di dunia ini.
4. Disiplin Siswa: Bentuk sikap mentalitas yang dapat dilihat melalui tindakan atau perilaku individu, kelompok, atau masyarakat, yang

mencakup kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, baik oleh pemerintah, etika, norma, maupun kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. disiplin siswa dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan konkret yang dilakukan oleh individu (siswa), yang dipengaruhi oleh faktor kejiwaan (psikologis) dan faktor eksternal lainnya. Faktor-faktor ini membimbing siswa dalam memilih dan menggunakan barang-barang yang diinginkannya. Definisi ini mencakup dua aspek kunci dalam perilaku siswa, yaitu proses pengambilan keputusan dan aktivitas fisik, yang semuanya melibatkan individu dalam menilai, memperoleh, dan menggunakan barang dan jasa secara ekonomis (Ii & Teori, 2018). Seperti di SMA Negeri 1 Ponorogo siswa -siswi menerapkan perilaku sesuai aturan moral agama Islam

